

**VARIASI SOSIOLEK DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN  
INSTAGRAM @NADIEMMAKARIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DEVI RAHMAWATI**

**NPM 2113041023**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**VARIASI SOSIOLEK DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN  
INSTAGRAM @NADIEMMAKARIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

**DEVI RAHMAWATI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

### VARIASI SOSIOLEK DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @NADIEMMAKARIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

DEVI RAHMAWATI

Pada penelitian ini, masalah yang diangkat adalah variasi sosiolek dalam kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim. Variasi bahasa sosiolek tecermin dari keberagaman penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, pekerjaan, pendidikan, dan komunitas tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa sosiolek yang ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim serta mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar pada akun Instagram @nadiemmakarim selama periode Januari 2024—Juni 2024. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Variasi bahasa sosiolek yang dikategorikan dalam penelitian ini didasarkan pada teori Chaer dan Agustina.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam jenis variasi sosiolek dalam kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim. Jenis slang ditemukan sebagai bentuk paling dominan, yaitu sebanyak (136 data), ken (21 data), vulgar (38 data), jargon (9 data), basilek (2 data), dan akrolek (2 data). Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka kelas XI Fase F materi Teks Cerpen yang berfokus pada elemen menulis, hasil penelitian dijadikan sebagai tambahan materi atau contoh dalam modul ajar.

**Kata Kunci:** *Variasi Sosiolek, Instagram, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

## **ABSTRACT**

### ***SOCIOLECT VARIATION IN THE COMMENT COLUMN OF THE INSTAGRAM ACCOUNT @NADIEMMAKARIM AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL***

***By***

**DEVI RAHMAWATI**

*In this study, the problem raised is sociolect variation in the comment column of the Instagram account @nadiemmakarim. Sociolect language variation is reflected in the diversity of language use influenced by social factors, work, education, and certain communities. The purpose of this study is to describe the forms of sociolect language variation found in the comment column of the Instagram account @nadiemmakarim and to imply the results of the study on Indonesian language learning in high school.*

*In this study, the problem raised is sociolect variation in the comment column of the Instagram account @nadiemmakarim. Sociolect language variation is reflected in the diversity of language use influenced by social factors, work, education, and certain communities. The purpose of this study is to describe the forms of sociolect language variation found in the comment column of the Instagram account @nadiemmakarim and to imply the results of the study on Indonesian language learning in high school.*

*The results of the study showed that there were six types of sociolect variations in the comments column of the Instagram account @nadiemmakarim. The type of slang was found to be the most dominant form, namely (136 data), ken (21 data), vulgar (38 data), jargon (9 data), basilect (2 data), and acrolect (2 data). The results of this study will be 'implicated in Indonesian language learning based on the Independent Curriculum for class XI, the Short Story Text material phase which focuses on writing elements, the results of the study are used as additional material or examples in the teaching module.*

***Keywords:*** Sociolect Variation, Instagram, Indonesian Language Learning

Judul Skripsi : VARIASI SOSIOLEK DALAM KOLOM  
KOMENTAR AKUN INSTAGRAM  
@NADIEMMAKARIM DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMA

Nama Mahasiswa : **Devi Rahmawati**

No. Pokok Mahasiswa : 2113041023

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**MENYETUJUI**

**Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Siti Samhati, M.Pd.**

NIP 196208291988032001

  
**Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**

NIP 198804192024211013

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**

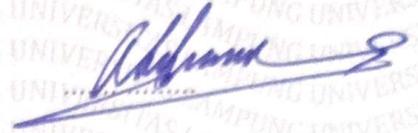
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

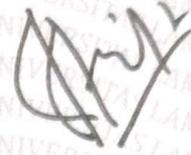
Ketua

: Dr. Siti Samhati, M.Pd.



Sekretaris

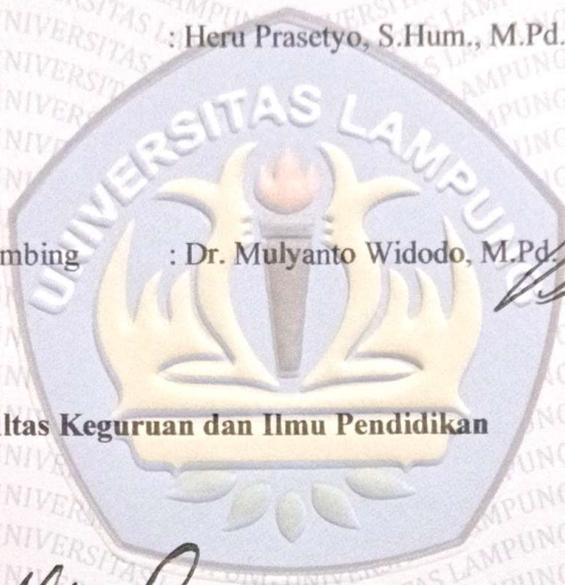
: Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 April 2025

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Rahmawati  
NPM : 2113041023  
Judul Skripsi : Variasi Sosiolek dalam Kolom Komentar Akun Instagram @nadiemmakarim dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni, gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implikasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis tercantum sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 06 Februari 2025



Devi Rahmawati  
NPM 2113041023

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Taman Cari, 02 Desember 2002, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, putri pasangan alm. Bapak Paimo dan Ibu Ngadiyem. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 2 Taman Cari pada tahun 2015, SMP Negeri 1 Purbolinggo pada tahun 2018, dan SMA Negeri 1 Purbolinggo pada tahun 2021.

Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur rapor masuk perguruan tinggi, yaitu SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis cukup aktif berorganisasi. Organisasi dalam kampus yang diikuti oleh penulis, yakni Imabsi (Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra), LDK (Lembaga Dakwah Kampus), FPPI FKIP Unila (Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam), dan HMJPBS (Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni). Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) periode 1 tahun 2024 di Desa Bali Agung, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya di SD Negeri 1 Bali Agung.

## MOTO

حَقُّ اللَّهِ وَعْدٌ إِنَّ فَاصِبِرٍ

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

(QS. Ar-Ruum : 60)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 286)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

(Boy Chandra)

“Jangan biarkan impianmu dijajah oleh pendapat orang lain.”

(Devi Rahmawati)

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan, penulis mengucapkan *Alhamdulillah* atas rahmat dan keberkahan yang telah Allah Swt. limpahkan. Berkat izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Sebagai wujud rasa hormat dan tanda bakti, karya ini penulis persembahkan kepada semua pihak terkasih yang telah memberikan dukungan selama penulis menempuh pendidikan strata satu di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

1. Kedua orang tua tercinta, yaitu cinta pertama dalam hidup penulis, alm. Bapak Paimo. Terima kasih sudah berjuang dengan penuh kesabaran. Terima kasih untuk 21 tahun kebersamaan yang penuh kasih sayang serta didikan, motivasi, dukungan dan segala upaya terbaik yang telah diberikan untuk putri bungsunya. Doa dan cinta yang selalu beliau tanamkan terus hidup dalam setiap langkah penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu surga sekaligus pelita yang menerangi jalan penulis, Ibu Ngadiyem. Sosok luar biasa yang tiada hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan dukungan serta doa yang tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Kakak tersayang, Riki Hardiyanto, yang selalu mendukung, memberikan semangat, mendoakan, dan selalu mengupayakan yang terbaik untuk penulis.
4. Diri ini, atas segala usaha dan perjuangan hingga mampu menyelesaikan studi sampai sarjana. Mudah-mudahan Allah Swt. selalu tunjukkan jalan kemudahan, jalan kebaikan, dan jalan terang keberhasilan di depan.

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Variasi Sosiolek dalam Kolom Komentar Akun @nadiemmakarim dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, nasihat, saran, kritik, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, nasihat, saran, kritik, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak, Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan,

dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.

8. Cinta pertama penulis, alm. Bapak Paimo dan pintu surga, Ibu Ngadiyem. Terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai harganya untuk putri bungsunya. Segala bentuk doa dan dukungan yang telah diberikan menjadi alasan bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan masa studinya hingga meraih gelar sarjana. Cinta yang Bapak tinggalkan serta dukungan atas ketulusan hati Ibu akan selalu menjadi motivasi hidup bagi putri bungsunya untuk tetap berjuang dan bertahan sampai akhir.
9. Kakak tersayang, Riki Hardiyanto, yang selalu mendukung dan memberikan semangat, serta doa yang tulus.
10. Keluarga besar Mbah Katemi dan keluarga besar Sumo Dihadjo, terima kasih atas segala bentuk dukungan, kesempatan, serta selalu mendoakan penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan studinya.
11. Persepupuan seperjuangan, Meyliana Suwanda, Husnun Mufidah, Bachtiar Indra Prayuda, Gita Valentiana, dan Endang Istiqomah yang telah memberikan doa, semangat, bantuan, dan dukungan kepada penulis untuk tetap semangat berjuang.
12. Sahabat terbaik, Annisa Regina Putri, terima kasih sudah kebersamai dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis yang memberikan warna-warna indah saat di bangku perkuliahan dengan tawaan dan candaan yang tiada hentinya, terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik serta selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat seperjuangan, Annisa Regina, Tiara Herya Putri, Nyimas Esa Juwita, dan Dwi Sustiani. Terima kasih sudah kebersamai dan memberi dukungan, doa, dan semangat yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga perjalanan hebat kita ini dapat mempertemukan kita pada satu puncak kesuksesan yang sesungguhnya, tidak hanya di dunia, tetapi sampai akhirat.

14. Teman-teman seperjuangan, Tri Puspita Sari, Marta Mesaria, Yunia Lisdayanti, Umun Latifah, Lestari Putri Melani, Veni Hidayah, Putri Sogita, Pretty ZR Sihombing, dan Sabrina Isnaini Kurniawan yang telah dan memberikan semangat dan dukungan untuk penulis.
15. Teman-temanku seperbimbingan, baik seperbimbingan dengan pembimbing I maupun pembimbing II.
16. Teman-temanku tercinta kelas (A)gak lain yang sudah kebersamai penulis selama proses perkuliahan. Terima kasih atas segalanya, turut bangga menjadi salah satu dari 49 pejuang tangguh yang luar biasa ini. Sampai jumpa di titik kesuksesan masing-masing, semoga kebaikan senantiasa menghampiri kita.
17. Keluarga besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 yang selalu menemani dan memberikan dukungan dalam proses perkuliahan.
18. Sahabat masa sekolah, Destarina Aulia Maharani Putri, Armita Dianti Febriana, Azizah Saptia Agustina, dan Siti Nurnaina Listanti terima kasih telah menjadi bagian terindah di masa SMA.
19. Teman kecil, Lina Nihayatul Husna, Mutiara Fisca, dan Zahra Sukma Warni terima kasih telah menemani dan mewarnai masa kecil penulis.
20. KKN-PLP Bali Agung, Ida Wahyuni, Novita, Fini Adelia, Farida, Intan, Rika, Gilang, dan Rizky, terima kasih atas kerjasama dan pengertiannya selama menjalankan tugas KKN-PLP.
21. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 06 Februari 2025  
Penyusun,

Devi Rahmawati

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>MENYETUJUI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MENGESAHKAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Sociolinguistik .....	9
2.2 Variasi Bahasa .....	10
2.3 Sosiolek.....	12

2.3.1 Slang .....	13
2.3.2 Ken.....	14
2.3.3 Kolokial.....	14
2.3.4 Vulgar .....	15
2.3.5 Jargon.....	15
2.3.6 Basilek.....	16
2.3.7 Argot .....	17
2.3.8 Akrolek .....	17
2.5 Media Sosial .....	18
2.6 Instagram .....	19
2.6.1 Fitur Instagram.....	20
2.6.2 Manfaat Instagram .....	21
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	22
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	25
3.2 Data dan Sumber Data .....	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4 Teknik Analisis Data .....	27
3.5 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran .....	28
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
4.1 Hasil .....	32
4.2 Pembahasan .....	33
4.2.1 Slang .....	33
4.2.2 Ken.....	41
4.2.3 Vulgar .....	51
4.2.4 Jargon.....	59
4.2.5 Basilek.....	66
4.2.6 Akrolek .....	69
4.3 Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ..	71
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
5.1 Simpulan .....	76
5.2 Saran .....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Variasi Bahasa Sosiolek .....	28
Tabel 4.1 Jumlah Data Variasi Bahasa Sosiolek dalam Kolom Komentar Akun Instagram @nadiemmakarim .....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Korpus Data Variasi Sosiolek dalam Kolom Komentar Akun Instagram @nadiemmakarim Periode 01 Januari—30 Juni 2024
- Lampiran 2. Tangkapan Layar Data Variasi Sosiolek dalam Kolom Komentar Akun Instagram @nadiemmakarim Periode 01 Januari—30 Juni 2024
- Lampiran 3. Modul Ajar

## DAFTAR SINGKATAN

CP	: Capaian Pembelajaran
Dt	: Data
SLG	: Slang
KN	: Ken
VGR	: Vulgar
JGN	: Jargon
BSL	: Basilek
AKR	: Akrolek

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, bahasa terus berkembang mengikuti zaman. Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Apriyanti dkk., 2015). Bahasa menjadi sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan manusia untuk mengekspresikan pendapat, gagasan, atau perasaan kepada orang lain (Widodo dkk., 2022). Adanya perkembangan bahasa yang muncul saat ini karena didorong oleh kemajuan teknologi.

Kemajuan teknologi khususnya di bidang media sosial, telah memberikan dampak yang berarti terhadap cara seseorang berkomunikasi. Secara garis besar, media sosial diartikan sebagai platform *online* yang dapat digunakan untuk berinteraksi secara virtual sebagai representasi visual dari bahasa. Banyak jenis media sosial yang saat ini digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi secara virtual atau digunakan untuk membagikan konten-konten yang dimilikinya.

Salah satu platform yang banyak digunakan dalam dekade terakhir ini, yaitu Instagram. Instagram menyediakan fitur bagi penggunanya untuk berbagi foto, video, dan cerita dengan pengikut mereka. Dilansir dari laman *goodstats.id*, sepanjang Januari 2024, Instagram menjadi aplikasi dengan pengguna terbanyak ketiga sebesar 2 miliar pengguna aktif setelah Facebook yang menempati posisi pertama sebanyak 3,05 miliar pengguna aktif, disusul YouTube di posisi kedua sebanyak 2,49 miliar pengguna aktif. Sementara TikTok yang sangat populer di kalangan anak muda, berada di peringkat kelima dengan 1,56 miliar pengguna.

Dilansir dari laman *napoleoncat.com*, pada Agustus 2024, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 90.183.200 atau setara dengan 31,6% dari total

populasi. Mayoritas pengguna adalah wanita (54,2%). Kelompok usia terbesar adalah 25 hingga 34 tahun dengan 36 juta pengguna. Kelompok tersebut merupakan pengguna Instagram aktif yang sering berinteraksi dan menciptakan atau memodifikasi bahasa dalam interaksi mereka.

Kini pun, penggunaan bahasa di media sosial menjadi perhatian. Hal ini disebabkan oleh fenomena masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa dibuat sendiri, disingkat, bahkan dicampur dengan bahasa asing, khususnya dalam interaksi *online*, seperti di Instagram. Pengaruh media sosial yang tidak mengikuti tata bahasa baku dapat menyebabkan penggunaan bahasa dianggap tidak sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia. Terutama di Instagram, tidak sedikit pengguna dari kalangan remaja hingga dewasa membuat penggunaan bahasa menjadi beragam di kolom komentar. Ditambah pengguna berasal dari berbagai daerah yang menjadi faktor munculnya variasi dalam penggunaan bahasa.

Sosiolinguistik adalah studi tentang karakteristik bahasa, baik itu karakteristik dari fungsi bahasa, dan karakteristik pemakai bahasa yang terus menerus hingga mengalami perubahan dalam masyarakat. Kridalaksana (dalam Kurniawati, 2019) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dari berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan variasi bahasa tersebut di dalam suatu masyarakat. Pada intinya, sosiolinguistik mempelajari bahasa dengan masyarakat sebagai pengguna bahasa. Salah satu kajian dari sosiolinguistik ini adalah variasi bahasa.

Variasi bahasa muncul karena adanya interaksi sosial yang melibatkan individu dengan latar belakang berbeda. Menurut Poedjosoedarmo (dalam Suwito, 1983), variasi bahasa merupakan bentuk-bentuk bagian dari bahasa yang masing-masing memiliki pola yang mirip dengan bahasa induknya. Sosiolek adalah variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya (Wulandari, 2016). Secara sederhana, sosiolek diartikan sebagai variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial, pekerjaan, pendidikan, atau kelas sosial penuturnya. Fenomena ini terjadi karena bahasa tidak hanya berfungsi

sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas sosial yang mencerminkan status dan peran individu dalam masyarakat. Penggunaan sosiolek sering kali terlihat dalam perbedaan gaya bahasa antara kelompok-kelompok sosial, seperti antara masyarakat kelas menengah dan kelas pekerja, atau antara individu yang berpendidikan tinggi dan yang berpendidikan rendah.

Penelitian mengenai variasi sosiolek dalam komentar akun Instagram @nadiemmakarim bertujuan untuk melihat bagaimana bahasa yang digunakan oleh orang-orang di media sosial. Banyak bahasa yang muncul pada komentar-komentar di Instagram dan sering kali tidak mengikuti aturan bahasa baku. Pengguna media sosial sering menggunakan bahasa yang lebih bebas dan sesuai dengan komunitas mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya tempat untuk berbagi informasi, tetapi juga tempat berkembangnya variasi bahasa yang mencerminkan identitas sosial penggunanya.

Penggunaan bahasa dalam komentar akun Instagram @nadiemmakarim menarik untuk diteliti karena banyak ditemukan fenomena sosiolek seperti kata atau frasa yang mengindikasikan akrolek, basilek, slang, vulgar, kolokial, jargon, argot, dan ken. Akun @nadiemmakarim adalah akun yang berisi seluruh kegiatan Nadiem Anwar Makarim selama menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2019-2024. Akun @nadiemmakarim memiliki pengikut hingga mencapai 2 juta dan sering membagikan konten terkait pendidikan, kebijakan pemerintah, dan kegiatan Nadiem Makarim. Akan tetapi, sejak tahun 2025, terjadi perubahan nomenklatur kementerian menjadi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, sehingga akun Instagram resmi menteri pun beralih menjadi @mendikdasmen. Pergantian ini ditujukan untuk menyelaraskan komunikasi publik dengan lingkup tugas kementerian yang baru. Kolom komentar pada akun Instagram @nadiemmakarim selalu ramai dengan berbagai tanggapan dari pengguna media sosial lain, baik berbentuk opini, dukungan, bahkan ada yang berbentuk kritikan sehingga gaya bahasa yang digunakan pun bermacam-macam karena pengguna media sosial berasal dari wilayah, latar belakang, status sosial, dan komunitas yang berbeda-beda.

Penting untuk mempelajari variasi bahasa di media sosial karena hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, terutama bagi pelajar yang sering terpapar penggunaan bahasa yang tidak baku. Mereka akan mengalami kesulitan memilih bahasa dalam situasi akademik. Selain itu, struktur bahasa yang menyimpang dari kaidah dapat dianggap benar apabila digunakan berulang kali, sehingga dapat berpotensi menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi secara resmi. Dengan memahami fenomena ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang penggunaan variasi bahasa di dunia digital serta kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama dalam memilih bahasa yang sesuai untuk berbagai situasi. Hal tersebut menjadi alasan mengapa akun Instagram @nadiemmakarim dijadikan oleh peneliti sebagai objek kajian.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, banyak kajian telah dilakukan mengenai penggunaan variasi bahasa sosiolek. Penelitian mengenai variasi sosiolek sebelumnya telah dikaji oleh Sartika (2017) dengan judul *Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek pada Masyarakat Sulawesi-Selatan*. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika memiliki kesamaan dengan penelitian baru, sama-sama membahas fenomena variasi bahasa sosiolek. Dalam penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui penggunaan variasi bahasa sosiolek di masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Enrekang, Desa Bamba Puang, Kecamatan Anggeraja. Penelitian Sartika (2017) mengungkap adanya perbedaan tuturan dalam percakapan masyarakat Desa Bamba Puang, Kecamatan Anggeraja, yang terlihat pada tingkatan makna bahasa dipengaruhi oleh perbedaan usia. Terdapat kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengkaji variasi sosiolek dalam komentar akun Instagram @nadiemmakarim sedangkan penelitian terdahulu mengkaji variasi sosiolek pada masyarakat di Sulawesi Selatan.

Penelitian lain yang senada dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusyairi dkk. (2024) dengan judul *Analisis Variasi Bahasa Sosiolek dalam Video Kumpulan Toxic Brandon Kent*. Penelitian yang dilakukan oleh Kusyairi, dkk. memiliki kesamaan dengan penelitian baru, yaitu sama-sama membahas

fenomena variasi bahasa sosiolek. Dalam penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui penggunaan variasi bahasa sosiolek dalam video *toxic* Brandon Kent. Penelitian Kusyairi dkk. (2024) mengungkapkan adanya tiga variasi sosiolek dalam video tersebut, yaitu akrolek, vulgar, dan slang. Terdapat kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengkaji variasi sosiolek berupa kata/ frasa dalam komentar akun Instagram @nadiemmakarim, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji variasi sosiolek dalam video kumpulan toxic Brandon Kent. Penelitian topik serupa juga dilakukan oleh Istiqomah (2024) dengan judul *Penggunaan Sosiolek pada Film Single Part 2 Karya Raditya Dika dan Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk*. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah memiliki kesamaan dengan penelitian baru, yaitu mengkaji fenomena variasi bahasa sosiolek. Dalam penelitiannya, peneliti ingin menganalisis bagaimana penggunaan sosiolek dalam dua film populer, yaitu *Single Part 2* dan *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penelitian tersebut mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan perbedaan sosial, interaksi, serta perkembangan karakter dan hubungan antar tokoh dalam kedua film yang dijadikan sebagai objek kajian. Terdapat kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengkaji variasi sosiolek pada komentar akun Instagram @nadiemmakarim, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji variasi sosiolek pada pada film *Single Part 2* karya Raditya Dika dan *Ngeri Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

Penelitian lain yang selaras dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wigati dan Pratiwi (2024) berjudul *Variasi Bahasa Sosiolek dalam Series Album Kalih Welasku di Channel Youtube Denny Caknan*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian baru, yang mengkaji penggunaan variasi bahasa sosiolek dalam media sosial. Dalam penelitiannya, peneliti ingin mengetahui wujud variasi sosiolek yang terdapat di channel YouTube Denny Caknan series *Kalih Welasku*. Penelitian tersebut mengungkapkan wujud variasi sosiolek dan faktor yang menyebabkan munculnya variasi sosiolek dalam Series Album *Kalih Welasku* di Channel Youtube Denny Caknan. Terdapat kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengkaji variasi sosiolek dalam komentar akun Instagram @nadiemmakarim, sedangkan penelitian terdahulu

mengkaji variasi sosiolek pada series album “Kalih Welasku” di kanal Youtube Denny Caknan.

Meskipun sudah banyak kajian yang telah dilakukan mengenai variasi bahasa sosiolek, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan variasi bahasa sosiolek pada kolom komentar Instagram @nadiemmakarim serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam bentuk modul ajar Bahasa Indonesia SMA kelas XI Fase F, pada materi teks cerpen bab 3 “Menggali Nilai Sejarah Bangsa lewat Cerita Pendek.” Pemilihan materi ini didasarkan pada kenyataan bahwa cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra yang sering menggunakan variasi bahasa untuk menggambarkan karakter, latar sosial, serta dinamika komunikasi dalam cerita. Dengan memahami variasi bahasa yang ditemukan dalam media sosial, diharapkan peserta didik dapat mengidentifikasi dan menggunakannya secara tepat dalam menulis cerpen sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Implikasi terhadap modul pembelajaran ini akan mengintegrasikan elemen menulis, dengan capaian pembelajaran (CP) “Menulis dengan tata kalimat yang baik dan efektif.” Dengan adanya kajian tentang variasi sosiolek dalam media sosial, peserta didik diharapkan lebih kritis dalam memilih dan menerapkan bahasa dalam teks yang mereka tulis, baik dalam cerpen maupun dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk variasi sosiolek dalam kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim?
- 2) Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk variasi sosiolek dalam kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim.
- 2) Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam pembelajaran bahasa, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan variasi bahasa sosiolek. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang sosiolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa sosiolek di media sosial Instagram atau media sosial lainnya.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi alternatif sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) yang digunakan.

- b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan dapat dijadikan acuan dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks, khususnya di lingkungan sekolah.

- c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memberikan informasi kepada pembaca terkait dengan bentuk-bentuk variasi bahasa sosiolek. Oleh karena itu, peneliti yang tertarik menggali topik serupa dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa dalam kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim khususnya terkait fenomena variasi sosiolek yang sering digunakan masyarakat dalam bermedia sosial. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu dari segi penutur, pemakai, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina, 2004). Dalam hal ini, peneliti akan berfokus untuk menelaah variasi bahasa sosiolek yang tergolong dalam jenis variasi dari segi penutur. Variasi sosiolek tersebut terbagi atas: akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan ke dalam bentuk modul ajar Bahasa Indonesia SMA kelas XI Fase F, pada materi teks cerpen bab 3 “Menggali Nilai Sejarah Bangsa lewat Cerita Pendek.” Kemudian mengintegrasikannya pada elemen menulis, dengan capaian pembelajaran (CP) menulis dengan tata kalimat yang baik dan efektif.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik berasal dari dua kata yang berbeda, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial, sedangkan linguistik mempelajari struktur bahasa tanpa mengkaji konteks sosial tempat struktur tersebut digunakan. Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2004) mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi antara ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial masyarakat. Sociolinguistik berusaha memahami fenomena kebahasaan berdasarkan faktor-faktor eksternal di luar struktur bahasa itu sendiri (Senjaya dkk., 2018). Sociolinguistik merupakan ilmu terapan yang meneliti berbagai masalah yang muncul dari penggunaan bahasa, fungsi bahasa, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan bahasa dalam masyarakat.

Sociolinguistik adalah studi tentang bahasa yang berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat (Sumarsono, 2012). Sociolinguistik merupakan ilmu yang membahas hubungan antara pemakai bahasa dan perilaku sosial Fishman (dalam Latif, 2016). Sementara Trudgill (dalam Utami dan Rizal, 2022) menjelaskan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks fenomena sosial dan budaya. Objek dalam kajian sociolinguistik itu bahasa, sedangkan objek dalam kajian sosiologi bahasa yaitu manusia sebagai anggota masyarakat yang berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa. Pada intinya, setiap pengertian dari sociolinguistik memiliki konsep yang sama, tetapi dengan penekanan yang berbeda-beda. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mengkaji

bentuk-bentuk bahasa dalam hubungannya dengan pemakainya sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, sosiolinguistik memiliki peran yang penting dalam penelitian bahasa. Sosiolinguistik dapat memberi pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakan bahasa di dalam masyarakat, terutama berkaitan dengan variasi bahasa yang digunakan (Fauziah dkk., 2021). Sosiolinguistik dapat memberi deskripsi mengenai variasi bahasa yang digunakan penggunaannya dalam hubungannya dengan kegunaannya. Selain itu, dalam kaitannya dengan peran penting untuk penelitian bahasa, sosiolinguistik juga dapat membantu memahami fenomena variasi bahasa yang terjadi di dalam masyarakat melalui kacamata sosiolinguistik. Melalui kacamata sosiolinguistik, penelitian bahasa mengenai variasi bahasa sosiolek ini dapat membantu menemukan dan memahami bentuk-bentuk dari variasi sosiolek yang digunakan dalam komentar Instagram akun @nadiemmakarim.

## **2.2 Variasi Bahasa**

Setiap kelompok masyarakat memiliki keragaman bahasa yang berbeda-beda dan memiliki keunikannya masing-masing. Variasi bahasa terjadi karena adanya perbedaan dalam bentuk dan makna bahasa sehingga hal tersebut menyebabkan perbedaan dalam cara pengungkapannya (Nababan, 1993). Menurutnya, terdapat empat faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa, yaitu daerah yang berbeda, kelompok atau kondisi sosial yang berbeda, situasi berbahasa yang berbeda, dan waktu atau zaman yang berbeda. Sementara Pateda (2021) mengungkapkan bahwa variasi bahasa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa menurut Pateda (2021), seperti tempat penggunaan bahasa, segi waktu, segi pemakai, segi situasi, dan status sosial.

Sementara itu, Chaer dan Agustina (2004) menjelaskan variasi bahasa merupakan perbedaan bahasa yang terjadi karena adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh

penutur kelompok masyarakat yang heterogen. Singkatnya, variasi bahasa muncul bukan semata-mata karena penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang bervariasi. Apabila penuturnya homogen, baik itu dari segi etnis, status sosial atau golongan maupun pekerjaan, maka variasi bahasa tidak akan ada (Chaer dan Agustina, 2004). Variasi bahasa adalah varian dari suatu bahasa berdasarkan pemakaian (Wati, 2020). Wardhaugh (dalam Waridah, 2015) variasi bahasa merupakan seperangkat pola tuturan manusia yang mencakup bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal yang dapat dihubungkan secara unik dengan faktor eksternal, seperti geografis dan sosial. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah penggunaan bahasa yang berbeda-beda oleh penutur karena faktor-faktor tertentu.

Berdasarkan teori dari Chaer dan Agustina (2004) variasi bahasa diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Variasi bahasa dari segi penutur dibedakan menjadi empat jenis, yaitu idiolek (variasi bahasa yang sifatnya individual dan dimiliki setiap orang), dialek (variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur dalam wilayah atau area tertentu), kronolek (variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada periode waktu tertentu), sosiolek (variasi bahasa yang berkaitan dengan status sosial, golongan, atau kelas sosial penutur).

Variasi bahasa dari segi pemakaian berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, yang disebut juga sebagai fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini dibahas berdasarkan bidang penggunaan (misalnya, bahasa dalam bidang sastra, perikanan, atau jurnalistik), gaya, dan tingkat keformalan, serta sarana yang digunakan (Rahmawati dan Sumarlam, 2016).

Variasi bahasa dari segi keformalan yang diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu ragam beku (ragam paling formal yang digunakan dalam situasi resmi), ragam resmi (digunakan dalam rapat dinas, pidato, atau ceramah), ragam usaha (digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah atau rapat),

ragam santai (digunakan dalam situasi nonformal), ragam akrab (digunakan antara teman dekat atau keluarga).

Variasi dari segi sarana yang terbagi menjadi ragam lisan dan ragam tulisan. Ragam lisan disampaikan melalui kata-kata yang diucapkan dan didukung oleh unsur-unsur suprasegmental, seperti intonasi dan nada suara, sedangkan ragam tulisan tidak memiliki unsur suprasegmental tersebut karena hanya menggunakan teks.

### **2.3 Sosiolek**

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu, mencerminkan identitas, nilai, serta norma-norma yang dipegang oleh komunitas tersebut (Kusyairi dkk., 2024). Sosiolek diartikan sebagai jenis variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya (Wulandari, 2016). Hal serupa dikemukakan oleh Sa'adah dkk., (2023) bahwa sosiolek merupakan jenis variasi bahasa yang membahas tentang golongan dan kelas sosial. Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan kelas, status, atau golongan sosial penuturnya (Setiawati dkk., 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolek merupakan variasi bahasa mengenai golongan dan kelas-kelas sosial penuturnya.

Variasi bahasa sosiolek yang terdapat dalam komentar akun Instagram @nadiemmakarim mencerminkan bagaimana penggunaan bahasa berubah sesuai dengan kelompok sosial, pendidikan, atau tujuan komunikasi tertentu. Selain itu, juga dapat menjadi cermin dari bagaimana masyarakat berinteraksi dalam dunia digital, menunjukkan hubungan kekuasaan, solidaritas, serta stratifikasi sosial yang tecermin dari cara mereka berbahasa. Labov (dalam Chaer dan Agustina, 2004) membagi variasi bahasa sosiolek menjadi delapan jenis, yaitu slang, ken, kolokial, vulgar, jargon, basilek, argot, dan akrolek.

### 2.3.1 Slang

Slang adalah variasi sosial yang tertutup atau spesial Sudrajat dan Setiarsih, (2017). Sejalan dengan pendapat Marinda dkk., (2022) slang adalah variasi sosial yang khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kelompok tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh orang di luar kelompok itu. Hal serupa juga dijelaskan oleh Aslinda dan Syafyahya (dalam Winanda dkk., 2022) bahwa variasi bahasa slang digunakan oleh kaum muda atau kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi “di dalam rahasia”. Sementara itu, slang adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu sebagai alat komunikasi internal, sehingga anggota kelompok yang berada di luar komunitas tidak memahami maksud dari komunikasi yang terjadi Nugroho (dalam Tahe, 2020).

Kartini (dalam Tahe, 2020) mengungkapkan slang sebagai variasi sosial yang terdiri atas ungkapan-ungkapan dalam bentuk kata-kata dasar atau turunan, frasa, klausa, maupun kalimat dalam ragam bahasa nonbaku yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu dengan tujuan tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa slang merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, maksudnya hanya dapat dipahami oleh kelompok atau komunitas tertentu.

Contoh slang:

- 1) “Maaf oot, disini ada yang jual canva pro *lifetime* kah?”

Istilah “oot” adalah singkatan dari *out of topic*, yang berarti keluar dari pembahasan utama. Kata ini biasanya dipakai oleh seseorang yang ingin menyampaikan atau menanyakan sesuatu yang tidak berhubungan langsung dengan topik yang sedang dibicarakan. (Ivansyah & Indrawati, 2022)

- 2) Ina: “Iss kalau aku bongkar ini batal puasa kita ee”.

Pia: “Anggap aja pahala ee”

Ayu: ”Enggak, ke enggak boleh buat orang *kepo*”(Sudrajat dan Setiarsih, 2017)

Kata *kepo* termasuk dalam jenis variasi slang yang artinya keingintahuan seseorang yang berlebihan terhadap urusan orang lain.

Kosakata di atas sering digunakan oleh kaum remaja untuk berkomunikasi dengan tujuan agar kelompok lain tidak memahami maksudnya (Winanda dkk., 2022)

### **2.3.2 Ken**

Variasi ken adalah variasi sosial tertentu yang memiliki nada “memelas”, dibuat dengan cara merengek-rengok, dan penuh dengan kepura-puraan (Chaer dan Agustina, 2004). Hal serupa juga dikemukakan oleh Aslinda dan Syafyaha (dalam Winanda dkk., 2022) bahwa variasi ken merupakan variasi bahasa yang menunjukkan rasa belas kasihan terhadap seseorang yang terkesan seperti merengek-rengok atau pura-pura. Biasanya digunakan oleh para pencari perhatian untuk mendapatkan simpati dari orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ken merupakan variasi sosial yang menunjukkan rasa memelas dengan kepura-puraan untuk mendapatkan simpati dari orang lain.

Contoh ken:

- a) Sedekahnya, Pak.
- b) Tolong, kasihani saya, Mbak. Saya belum makan dua hari (Winanda dkk., 2022)

### **2.3.3 Kolokial**

Kolokial merupakan variasi bahasa sosial yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara lisan. Istilah ini merujuk pada bahasa yang digunakan dalam percakapan, bukan dalam bentuk tulisan (Chaer dan Agustina, 2004). Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan kelompok masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari (Wulandari, 2016). Pengertian tersebut serupa dengan Aslinda dan Syafyaha (dalam Winanda dkk., 2022) yang menyatakan kolokial sebagai variasi sosial yang digunakan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kolokial merupakan jenis variasi sosial yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi sehari-hari.

Contoh kolokial:

“Pak, saya kaget Pak. Beneran *gede* banget.”

“Pas gua dateng berhari-hari *coy*. Mendung mulu.”

“Nasi *pake* sayuran.”

Kolokial dalam kalimat tersebut terdapat pada penggunaan “gede”, “coy” dan “pake” karena ketiganya sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh kelompok masyarakat (Atmawati, 2016)

#### 2.3.4 Vulgar

Vulgar merupakan salah satu variasi sosial yang ciri-cirinya terlihat dari tingkat pengetahuan penuturnya Aslinda dan Syafyahya (dalam Winanda dkk., 2022). Lebih lanjut, Rahma (dalam Nuryani, dkk., 2018) menyatakan bahwa kalangan yang kurang terpelajar dalam berbahasa cenderung langsung mengungkapkan maksudnya tanpa memikirkan bentuk bahasanya. Oleh sebab itu, bentuk bahasa yang digunakan seperti kata-kata kasar. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa vulgar merupakan variasi sosial yang dapat diamati dari tingkat pengetahuan dan pendidikan penuturnya.

Contoh vulgar:

a. Makanya belajar, biar gak *goblok*

b. Jadi perempuan itu dandan, biar gak *jelek*

Kosakata *goblok* dan *jelek* merupakan ungkapan kata yang kasar, maka dari itu disebut sebagai vulgar (Winanda dkk., 2022)

#### 2.3.5 Jargon

Jargon adalah variasi bahasa yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu (Marinda dkk., 2022). Jargon adalah bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok profesi atau komunitas tertentu, biasanya berkaitan dengan bidang pekerjaan, hobi, atau aktivitas khusus.

Kata atau istilah dalam jargon umumnya hanya dipahami oleh orang-orang dalam kelompok tersebut, sehingga bisa membingungkan bagi mereka yang berada di luar lingkungan itu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu (terbatas) sehingga tidak dapat dipahami oleh kelompok lain. Jargon ini hampir mirip dengan variasi slang, bedanya jargon dapat dipakai dalam situasi formal sedangkan slang tidak demikian.

Contohnya:

- 1) Silabus merupakan dokumen yang berisi gambaran umum mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi ajar.
- 2) MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) merupakan forum diskusi guru mata pelajaran untuk membahas berbagai hal terkait dengan mata pelajaran.

Istilah *silabus* dan *MGMP* merupakan jargon karena penggunaan kata tersebut hanya terbatas pada kelompok profesi tertentu, orang lain di luar bidang pendidikan tidak memahami hal tersebut.

### **2.3.6 Basilek**

Berbeda dengan akrolek, menurut Aslinda dan Syafyahya (dalam Winanda dkk., 2022) basilek merupakan variasi bahasa yang pandang rendah atau kurang bergengsi dari variasi sosial lainnya. Hal serupa juga dijelaskan oleh Sa'adah dkk., (2023) bahwa basilek merupakan variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi. Pengguna basilek ini biasanya adalah sekelompok masyarakat biasa. Biasanya, basilek ini digunakan oleh *cowboy* atau para kuli tambang. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa basilek merupakan variasi sosial yang dianggap paling rendah dibanding variasi sosial lainnya, yang penggunanya adalah masyarakat biasa.

Contoh basilek:

- a) *Jenengmu sapa?*
- b) *Etuk kenalan opo ora?* (Winanda dkk., 2022)

### 2.3.7 Argot

Menurut Zeigher (dalam Winanda dkk., 2022), argot merupakan variasi bahasa yang khas bagi para pencuri, tetapi bisa juga digunakan dalam kosakata teknis atau istilah khusus dalam perdagangan atau kegiatan lainnya. Argot adalah bentuk variasi sosial yang digunakan secara terbatas di kalangan profesi tertentu dan bersifat rahasia (Chaer dan Agustina, 2004). Sekilas hampir mirip dengan kategori jargon, tetapi argot lebih khusus digunakan oleh kelompok subkultur tertentu. Contohnya, geng penjahat, perampok, atau masyarakat yang membedakan diri dari masyarakat umum.

Contoh argot:

Kata “*heist*” dalam argot merujuk pada perampokan besar atau pencurian yang direncanakan dengan matang dan dilakukan oleh kelompok atau individu dengan tujuan mengambil barang berharga, seperti uang atau aset lainnya, dengan cara terorganisir dan seringkali melibatkan taktik khusus untuk menghindari penangkapan.

### 2.3.8 Akrolek

Akrolek merupakan variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan jenis variasi sosial yang lain (Wulandari, 2016). Hal serupa juga dijelaskan oleh Nurfiana dkk., (2019) bahwa akrolek adalah jenis variasi sosial yang dianggap paling bergengsi. Menurut konsep idiolek, setiap orang memiliki variasi bahasa atau idiolek masing-masing (Gumilar, 2023). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa akrolek adalah variasi sosial yang paling bergengsi dan dianggap paling tinggi jika dibandingkan dengan variasi sosial lainnya.

Contoh akrolek:

A: Wingi *panekira* kok mboya katingal?

(Kemarin kamu kok tidak kelihatan?)

Kata *panekira* memiliki arti ‘kamu’. Kata *panekira* merupakan akrolek karena lebih digunakan oleh kelompok masyarakat yang memiliki status atau pendidikan yang tinggi (Winanda dkk., 2022).

## 2.5 Media Sosial

Media secara sederhana diartikan sebagai alat komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah mengacu pada tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media merujuk pada perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Mokalu dkk., 2022). McLuhan dan Fiore (dalam Harahap dan Adeni, 2020) dengan ungkapan terkenalnya *medium is the message*, menunjukkan bahwa media bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memiliki peran penting dalam mengubah pola komunikasi, budaya komunikasi, dan bahasa dalam interaksi antarmanusia. Kaplan dan Haenlein (dalam Afandi, 2019) mendefinisikan media sosial sebagai “sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas ideologi dan teknologi Web 2.0, memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna.” Sementara itu, menurut Chris Brogan (dalam Liedfray dkk., 2022), media sosial merupakan serangkaian alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memfasilitasi beragam jenis interaksi yang sebelumnya tidak dapat diakses oleh masyarakat umum.

Pendapat lain mengenai media sosial dikemukakan oleh Mandibergh (dalam Zuliani dkk., 2023) media sosial adalah platform yang mendukung kolaborasi antara pengguna yang menghasilkan konten (*user-generated content*). Di samping itu, Shirky (dalam Zuliani dkk., 2023) mengartikan media sosial sebagai alat yang dapat meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi, bekerja sama, dan bertindak secara kolektif, semuanya di luar kerangka institusional atau organisasi. Van Dijk (Zuliani dkk., 2023) mendefinisikan media sosial sebagai platform yang berfokus pada keberadaan pengguna, memfasilitasi aktivitas dan kolaborasi pengguna.

Nasrullah (dalam Puspitarini dan Nuraeni, 2019) menerangkan media sosial sebagai media yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan diri dan berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, serta membentuk hubungan sosial secara virtual. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan Afandi (2019) yang menerangkan media sosial sebagai platform online

yang dapat digunakan untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten dengan mudah, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Artinya, media sosial menjadi sebuah sarana untuk mewakili keinginan seseorang untuk membagikan momen atau perasaan mereka. Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah media yang digunakan oleh penggunanya untuk berbagi konten (foto, video, ataupun teks), bekerja sama, dan berkomunikasi dengan pengguna lain.

## **2.6 Instagram**

Instagram adalah salah satu jenis media sosial yang banyak digemari oleh masyarakat saat ini. Febiyan (dalam Hartini dkk., 2017) Instagram adalah salah satu media sosial paling populer di dunia. Instagram merupakan layanan jejaring sosial yang diresmikan oleh Kevin Systrom dan Mike pada 6 Oktober 2010 (Mokalu dkk., 2022). Kata Instagram diambil dari kata "instan", mengacu pada kamera polaroid yang populer pada masa itu dan dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram dapat memungkinkan pengguna untuk membagikan foto secara instan, mirip dengan polaroid sedangkan "gram" diambil dari kata "telegram", yang digunakan untuk mengirimkan informasi secara cepat kepada orang lain. Sama dengan Instagram, telegram juga dapat memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto, video, dan konten lainnya menggunakan internet, sehingga informasi dapat diterima dengan cepat (Mokalu dkk., 2022).

Di samping itu, Sari dan Siswono (dalam Dewi dkk., 2021) mengartikan Instagram sebagai aplikasi media sosial yang menyajikan konten berupa foto dan video. Hal serupa juga dijelaskan oleh Nugroho dkk., (2023) Instagram merupakan platform media sosial yang dapat digunakan oleh pengguna untuk berbagi foto dan video di jejaring sosial. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rahman (dalam Hartini dkk., 2017) bahwa Instagram adalah jejaring sosial yang bertujuan membantu penggunanya berbagi foto dengan pengguna lainnya. Sementara itu Mubaroq dan Hidayati (2022) Instagram merupakan bagian dari Facebook yang juga memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan teman-teman.

### 2.6.1 Fitur Instagram

Instagram memiliki beragam fitur yang mendukung interaksi dan kreativitas penggunanya dalam berbagi konten. Setiap fitur dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, ekspresi, serta keterlibatan dengan audiens. Berikut adalah beberapa fitur utama Instagram yang sering digunakan oleh pengguna dalam aktivitas sehari-hari (Megadini dan Anggapuspa, 2021).

#### 1) Feeds

Fitur yang digunakan untuk mengunggah foto atau video di Instagram. Setiap unggahan dapat dilengkapi dengan tombol suka (*like*), komentar, *hashtag*, dan *caption*. Feeds berfungsi sebagai media utama bagi pengguna untuk berbagi momen, mendapatkan tanggapan dari pengikut, serta berinteraksi dengan audiensnya.

#### 2) *Caption*/Takarir

*Caption* atau takarir adalah teks yang menyertai foto atau video yang diunggah di Instagram. Secara sederhana, *caption* dapat diartikan sebagai status yang berisi pesan, opini, atau informasi yang ingin disampaikan oleh pengguna (Azizah, Mustika, dan Primandhika, 2020). Selain memberikan penjelasan atau konteks pada sebuah unggahan, *caption* juga berfungsi untuk memperkuat makna foto atau video tersebut, baik secara eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat).

#### 3) *Stories*

*Stories* adalah fitur yang digunakan untuk membagikan berbagai momen keseharian dalam bentuk foto atau video yang bertahan selama 24 jam.

#### 4) *Reels*

*Reels* adalah fitur yang digunakan untuk membuat dan mengedit video pendek dengan berbagai efek kreatif. Pengguna dapat menambahkan musik, suara, atau efek visual untuk meningkatkan daya tarik videonya. *Reels* berfungsi sebagai media untuk berkreasi dan menampilkan konten yang lebih menghibur, serta dapat menjangkau lebih banyak audiens melalui tab khusus di Instagram.

#### 5) Komentar

Komentar Instagram adalah tanggapan atau respons pengguna terhadap

suatu unggahan. Melalui komentar, pengguna dapat menyampaikan pendapat, memberikan apresiasi, berdiskusi, atau mempromosikan sesuatu. Komentar juga berfungsi sebagai sarana interaksi langsung antara pemilik akun dan pengikutnya, yang dapat memperkuat keterlibatan serta membangun komunitas di platform Instagram.

6) *Direct Message* (DM)

*Direct Message* adalah fitur yang digunakan untuk mengirim pesan pribadi antar pengguna Instagram dalam bentuk teks, foto, video, atau stiker. Selain itu, DM juga mendukung fitur panggilan video, baik secara individu maupun dalam grup. Dengan adanya DM, pengguna dapat berkomunikasi pribadi tanpa harus berkomentar di unggahan publik.

### 2.6.2 Manfaat Instagram

Terdapat beberapa fitur-fitur yang terdapat di Instagram, seperti *caption*, komentar, dan pesan sehingga dapat memudahkan penggunanya untuk berinteraksi dengan pengguna lain. Pengguna dapat menikmati fitur-fitur yang tersedia pada aplikasi tersebut, seperti menulis *caption* foto ataupun memberikan komentar apapun terhadap foto, baik itu saran, pujian, maupun kritik atas unggahan dari akun lain. Kolom komentar di setiap unggahan menjadi sarana untuk bertukar pikiran atau menyampaikan pendapat. Rohmadi (dalam Hartini dkk., 2017), manfaat lain dari Instagram sebagai berikut.

- 1) Instagram dapat digunakan untuk berbagi konten menarik seperti gambar dengan kata-kata lucu atau inspiratif melalui *caption*.
- 2) Instagram dapat berfungsi sebagai platform untuk memamerkan hasil karya yang telah mencapai prestasi tertentu atau kegiatan penting yang diikuti.
- 3) Pengguna yang memiliki banyak pengikut dan interaksi yang tinggi (selebgram) dapat menawarkan jasa *endorsement* sehingga dapat menambah penghasilan.
- 4) Pengguna dapat menawarkan jasa promosi berbayar kepada pihak yang ingin mendapatkan promosi di akun mereka.

## **2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang disusun untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran merupakan aktivitas pendidikan di sekolah yang memiliki tujuan untuk mendukung perkembangan anak menuju arah positif. Pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik. Dalam pembelajaran, peserta didik dibimbing berdasarkan prinsip pendidikan dan teori belajar, sehingga menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan (Syafutra dan Samhati, 2017). Sistem pembelajaran di sekolah mengarahkan cara belajar peserta didik yang tidak dibiarkan berlangsung tanpa arah. Dengan demikian, anak akan melakukan aktivitas belajar yang dibimbing secara langsung oleh pendidik dengan harapan akan terjadi perkembangan positif dalam dirinya menuju kedewasaan (Khair, 2018).

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk mengajarkan peserta didik keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Menurut Atmazaki (dalam Ali, 2020) mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, menghargai serta merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan, memanfaatkan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kecerdasan, serta kedewasaan emosional dan sosial, menikmati serta memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, membangun karakter, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya dan kekayaan intelektual bangsa.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai bidang, baik dalam pendidikan, pemerintahan, hukum, maupun kehidupan sosial. Sebagai mata pelajaran di sekolah, bahasa

Indonesia mengajarkan keterampilan berbahasa kepada peserta didik, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap teks sastra dan nonsastra, serta penerapan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi.

Kurikulum memiliki peran penting dalam pendidikan karena berhubungan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan dari suatu lembaga pendidikan (Yulianti dkk., (2022). Kurikulum Merdeka secara resmi diluncurkan pada 11 Februari 2022 dan mulai diterapkan di sekolah-sekolah tertentu pada tahun pelajaran 2022-2023. Kurikulum merdeka hadir sebagai bagian dari rangkaian penyempurnaan kurikulum yang dimulai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 dan dilanjutkan dengan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, perubahan kurikulum pendidikan dianggap perlu untuk dilakukan. (Yulianti dkk., 2022).

Merdeka Belajar secara sederhana memberikan kebebasan kepada peserta didik dan pendidik untuk merasakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta menciptakan pembelajaran yang mendidik sekaligus menyenangkan (Mustofa dkk., 2023). Merdeka Belajar memiliki empat prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru. Pertama, USBN telah diganti menjadi ujian asesmen untuk menilai kompetensi peserta didik melalui tes tertulis atau penilaian lain yang lebih komprehensif seperti penugasan. Kedua, UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, untuk mendorong pendidik dan sekolah meningkatkan mutu pembelajaran, dan tes seleksi peserta didik ke jenjang berikutnya tidak dijadikan acuan dasar. Asesmen kompetensi minimum menilai literasi, numerasi, dan karakter. Ketiga, RPP berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yang mengikuti format umum, RPP kini dikenal sebagai modul ajar (Maulida, 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan pada kemandirian peserta didik, yang setiap peserta didiknya memiliki kebebasan untuk mengakses informasi atau

pengetahuan melalui pendidikan formal maupun nonformal (Fauzi, 2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) serta keterampilan berbahasa produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Kompetensi berbahasa ini didasarkan pada tiga aspek yang saling terkait dan mendukung pengembangan kemampuan peserta didik, yaitu bahasa (untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan dalam memahami, mengapresiasi, merespons, menganalisis, serta menciptakan karya sastra), dan berpikir (secara kritis, kreatif, dan imajinatif). Melalui pengembangan kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir ini, diharapkan peserta didik mampu memiliki literasi yang tinggi dan mencerminkan karakter Pancasila (Agustina, 2023).

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah metode atau cara yang digunakan untuk menyelidiki masalah yang diangkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendeskripsian berupa kata-kata dan bukan angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019) bahwa penelitian deskriptif kualitatif berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka peneliti akan mengkaji dan menganalisis fenomena bahasa yang timbul di media sosial secara mendalam dan rinci. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan penjabaran secara deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa yang dapat diamati melalui komunikasi tertulis di aplikasi Instagram pada kolom komentar akun @nadiemmakarim terkait dengan variasi bahasa sosiolek.

#### 3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data adalah tempat dari mana sebuah data diperoleh. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah akun Instagram @nadiemmakarim. Data adalah alat yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kosakata yang diperoleh dan dikumpulkan dari gambar tangkapan layar akun Instagram @nadiemmakarim. Data yang akan diambil oleh peneliti dalam kolom komentar postingan akun @nadiemmakarim adalah sejak Januari 2024 hingga Juni 2024.

Peneliti memilih akun @nadiemmakarim untuk menjadi objek penelitian karena beliau adalah tokoh publik yang memiliki banyak pengikut di media sosial dan sering mengunggah foto atau video kegiatan sehingga kolom komentar akunnya dipenuhi ulasan atau *feedback* dari pengguna media sosial lain. Dengan demikian,

akan banyak data yang ditemukan di kolom komentar terkait dengan jenis variasi bahasa sosiolek.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai proses melihat, mengamati, dan mencermati sebuah objek. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari objek atau fenomena yang diamati. Objek yang dimaksud bisa berupa orang (misalnya peserta didik), kegiatan, keadaan, benda, dan lain-lain. Objek yang akan diamati dalam penelitian ini adalah tuturan pada kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim.

Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang variasi bahasa sosiolek pada kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim. Observasi dalam konteks penelitian ini benar-benar difokuskan sebagai upaya dalam mengumpulkan data dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti sehingga metode ini disebut sebagai observasi non-partisipan. Artinya, pengamat tidak terlibat langsung dalam kehidupan yang diobservasi, melainkan tetap berada di luar dan mengamati secara terpisah.

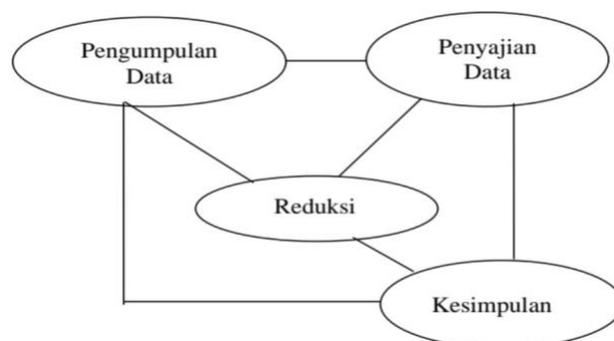
#### 2. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain-lain. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa tangkapan layar dari akun Instagram. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah berdasarkan pengumpulan data-data yang didapat dari komentar Instagram akun @nadiemmakarim. Pengumpulan data ini merujuk pada kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa dokumen tertulis serta gambar yang berkaitan dengan penelitian,

variasi bahasa sosiolek. Sumber data dari dokumentasi digunakan untuk menguatkan keberadaan data yang telah diperoleh di jejaring sosial Instagram.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Aktivitas analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Sugiyono (2019). Pada penelitian ini, proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Alur analisisnya mengikut pada model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Visualisasi atas teknis analisis data yang akan digunakan tampak seperti berikut:



**Gambar 3.1 Model Analisis Miles dan Huberman**

#### 1. Data *Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan yang paling utama dalam sebuah penelitian adalah mengumpulkan data. Pada penelitian ini, pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian didokumentasikan dalam bentuk catatan berupa gambar tangkapan layar mengenai objek berupa tuturan (kesan, kritik, komentar, ataupun pendapat) dalam kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim.

#### 2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Tahap kegiatan yang dilakukan saat reduksi data adalah mengidentifikasi data, menyeleksi data dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian untuk menentukan data yang dibutuhkan dan data yang tidak

dibutuhkan. Proses ini terdiri atas perangkuman data, pengodean data, dan pengelompokan data. Data pada penelitian ini berupa komentar netizen dalam akun Instagram @nadiemmakarim.

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap kegiatan yang dilakukan saat penyajian, yaitu mengorganisasikan seluruh data yang telah direduksi melalui kegiatan pendeskripsian (penginterpretasian) data sesuai fokus penelitian, yaitu variasi bahasa sosiolek dalam komentar akun Instagram @nadiemmakarim. Penyajian dilakukan dengan penataan data dan pengkodean data dengan baik agar mudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, semua data yang telah dianalisis dibahas.

### 4. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Tahap penarikan simpulan ini dilakukan selama berlangsungnya penelitian, sama halnya dengan proses reduksi data. Setelah data yang didapatkan cukup memadai maka dapat ditarik simpulan awal, kemudian setelah data yang dikumpulkan benar-benar lengkap maka dapat diambil simpulan akhir.

## **3.5 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran**

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan ke dalam bentuk modul ajar Bahasa Indonesia SMA kelas XI Fase F, pada materi teks cerpen bab 3 “Menggali Nilai Sejarah Bangsa lewat Cerita Pendek.” Pemilihan materi ini didasarkan pada kenyataan bahwa cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra yang sering menggunakan variasi bahasa untuk menggambarkan karakter, latar sosial, serta dinamika komunikasi dalam cerita. Modul pembelajaran ini akan mengintegrasikan elemen menulis, dengan capaian pembelajaran (CP) menulis dengan tata kalimat yang baik dan efektif. Dengan memahami variasi bahasa yang ditemukan dalam media sosial, diharapkan peserta didik dapat mengidentifikasi dan menggunakannya secara tepat dalam menulis cerpen sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi.

**Tabel 3.1 Indikator Variasi Bahasa Sosiolek**

Indikator	Deskriptor
<b>Slang</b>	<p>Slang adalah penggunaan kata atau frasa yang bersifat rahasia atau khusus yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu. Ciri-ciri slang, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Slang digunakan dalam percakapan santai dan tidak formal.</li> <li>2) Bahasa slang digunakan oleh kelompok tertentu, seperti kalangan muda, dan seringkali memiliki arti yang berbeda dari kata baku.</li> <li>3) Bahasa slang cepat berubah dan berkembang mengikuti tren.</li> <li>4) Tidak semua orang bisa memahami bahasa slang karena sering hanya dimengerti oleh kelompok penggunanya.</li> </ol> <p>Contoh slang yaitu kata <i>kepo</i> yang artinya keingintahuan seseorang yang berlebihan terhadap urusan orang lain</p>
<b>Ken</b>	<p>Ken adalah penggunaan bahasa yang menunjukkan rasa belas kasihan dengan nada merengsek atau berpura-pura. Ciri-ciri ken, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Jika dalam percakapan lisan, ken ditandai dengan nada suara yang merengsek-rengsek untuk menunjukkan kesedihan. Akan tetapi dalam teks tertulis, ken ditandai dengan kata yang sifatnya emosional seperti “tolong,” “kasihani kami,” atau “huhu.”</li> <li>2) Ken ditandai dengan penggunaan tanda baca (...) untuk menunjukkan kesan menyedihkan.</li> </ol> <p>Contoh ken, yaitu dalam kalimat “Tolong, kasihani saya, Mbak. Saya belum makan dua hari.”</p>
<b>Kolokial</b>	<p>Kolokial adalah penggunaan kata atau frasa dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat secara lisan. Bahasa kolokial sering digunakan antara teman atau orang yang sudah akrab. Ciri-ciri</p>

Indikator	Deskriptor
	kolokial, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kata percakapan sehari-hari yang digunakan lebih sederhana.</li> <li>2) Menggunakan panggilan yang lebih santai seperti bentuk pemendekan atau bentuk plesetan.</li> </ol> Contoh kolokial, yaitu “gede,” “pake”, “bund,” “coy,” “pak.”
<b>Vulgar</b>	Vulgar adalah penggunaan kata atau frasa yang kasar, tidak sopan, atau menunjukkan tingkat pendidikan penuturnya. Ciri-ciri vulgar, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bahasa yang digunakan cenderung kasar dan tidak sopan</li> <li>2) Biasanya digunakan untuk mengejek, menghina, atau merendahkan.</li> <li>3) Digunakan dalam situasi yang tidak formal</li> </ol> Contoh vulgar, yaitu “goblok,” “bodoh,” “bangsat.”
<b>Jargon</b>	Jargon adalah penggunaan kata atau frasa yang terbatas pada kelompok sosial atau profesi tertentu. Jargon memiliki makna khusus yang hanya dimengerti oleh anggota kelompok yang menggunakannya. Ciri-ciri jargon, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Digunakan oleh kelompok atau profesi tertentu, seperti pendidik.</li> <li>2) Memiliki makna khusus yang tidak dikenal secara umum.</li> </ol> Contohnya yaitu “PPPK” yang dalam istilah pendidikan berarti Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja.
<b>Basilek</b>	Basilek adalah kata atau frasa yang dianggap kurang bergengsi atau digunakan oleh kelompok masyarakat biasa. Biasanya digunakan oleh kelompok masyarakat biasa, seperti pekerja kasar atau orang yang berada di strata sosial bawah. Ciri-ciri basilek, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Digunakan oleh kelompok masyarakat biasa atau juga</li> </ol>

Indikator	Deskriptor
	<p>yang status sosialnya rendah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2) Struktur kalimat yang digunakan tidak mengikuti aturan tata bahasa baku</li> <li>3) Penggunaan aksen atau dialek tertentu</li> </ol> <p>Contoh basilek, yaitu “<i>Etuk</i> kenalan opo ora? “</p>
<b>Argot</b>	<p>Argot adalah istilah atau kata yang digunakan dalam kelompok tertentu secara terbatas. Ciri-ciri argot, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Digunakan oleh kelompok subkultur tertentu, seperti geng, penjahat, atau kelompok masyarakat yang membedakan diri masyarakat umum.</li> <li>2) Bahasa yang digunakan lebih tersembunyi dan rahasia untuk menjaga privasi keamanan dalam komunitas.</li> </ol> <p>Contoh argot, yaitu “heist” (perampokan), “snitch” (penghianat).</p>
<b>Akrolek</b>	<p>Akrolek adalah kata atau frasa yang dianggap bergengsi atau lebih tinggi dibanding variasi sosial lainnya. Ciri-ciri akrolek, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Digunakan oleh individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi.</li> <li>2) Penggunaannya lebih menunjukkan keformalan dan kehormatan dalam komunikasi</li> </ol> <p>Contoh akrolek, yaitu “Wingi <i>panekira</i> kok mboya katingal?”</p>

(Sumber: Abdul Chaer dan Leoni Agustina, 2004)

## V. SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memuat simpulan dan saran atas hasil penelitian variasi bahasa sosiolek yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh para pengguna Instagram sangat bervariasi. Berikut ini merupakan simpulan atas hasil penelitian dalam kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim dan dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan berbagai variasi bahasa sosiolek dalam kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim dengan jumlah total 208 data. Data variasi bahasa sosiolek yang paling banyak ditemukan adalah slang sebanyak 136 data, diikuti oleh vulgar sebanyak 38 data, ken sebanyak 21 data, jargon sebanyak 9 data sedangkan data yang paling sedikit ditemukan adalah basilek dan akrolek masing-masing sebanyak 2 data. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan data yang termasuk dalam kategori kolokial dan argot. Kolokial tidak ditemukan karena variasi tersebut hanya dapat diidentifikasi dalam percakapan lisan bukan tertulis. Variasi argot tidak ditemukan dalam penelitian disebabkan oleh sifat argot yang lebih terbatas pada kelompok tertentu seperti komunitas jalanan atau kriminal sehingga jarang muncul di media sosial.
2. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Fase F Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi teks cerpen bab “Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek”. Data variasi bahasa sosiolek yang ditemukan akan digunakan sebagai contoh bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai keragaman bahasa serta

penerapannya dalam menulis cerpen. Oleh karena itu, modul ini difokuskan pada elemen menulis dengan capaian pembelajaran (CP) yang menekankan keterampilan menyusun teks dengan tata kalimat yang baik dan efektif.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variasi bahasa sosiolek dalam kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim, peneliti memberi beberapa saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau referensi oleh pendidik untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap variasi bahasa dan etika berkomunikasi di media sosial. Dalam hal ini, pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan data nyata dari media sosial ke dalam pembelajaran agar lebih relevan dengan pengalaman peserta didik.

### 2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menggunakan variasi bahasa yang sesuai dengan konteks sosial, baik itu dalam konteks tertulis maupun komunikasi sehari-hari. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu dalam menerapkan etika berbahasa yang baik untuk menciptakan komunikasi yang santun.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian berikutnya dapat mengkaji variasi bahasa sosiolek pada platform media sosial lainnya seperti TikTok, Twitter, atau YouTube, bahkan penelitian di lapangan tidak hanya di media sosial. Selain itu, peneliti lain yang akan meneliti dalam bidang serupa, dapat menggunakan pendekatan teori variasi bahasa lainnya, agar mendapatkan hasil yang lebih beragam dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y. (2019). Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia, Untukmu Guruku*.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Apriyanti, R., Samhati, S., & Nazaruddin, K. (2015). Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2587, 1–12.
- Atmawati, D. (2016). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (The Use of Language in Social Media) Dwi Atmawati. *INTERNATIONAL SEMINAR PRASASTI III: Current Research in Linguistics*, 212–217.
- Azizah, A., Mustika, I., & Primandhika, R. B. (2020). Analisis Tindak Tutur Caption dalam Instagram Ridwan Kamil. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 229–242.
- Chaer. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Channel, D., Denny, Y., & Wigati, T. N. (2024). *Variasi Bahasa Sos iolek Dalam Series Album “ Kalih Welasku . ”* 1(3).
- Dewi, A. C., Adi, E. P., & Abidin, Z. (2021). Pengembangan Infografis Melalui Instagram Sebagai Penguatan Pemahaman Pokok Bahasan Sistem Pencernaan Manusia. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(2), 216–224. <https://doi.org/10.17977/um038v4i22021p216>
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka di sekolah penggerak (Studi kasus pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Jurnal Pahlawan*, 18(2),

18–22.

- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). Kajian Sociolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang Di Media Sosial Twitter. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p150-157>
- Gumilar, A. (2023). Variasi Bahasa Indonesia Pada Youtuber Gaming Pubg Mobile Indonesia. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 164. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8542>
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 13–23.
- Hartini, H. I., AR, H. F., & Charlina, C. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Caption Instagram. *Indonesian Language and Literature Education, C*, 1–14.
- Istiqomah, R. I. (2024). Penggunaan Sosiolek Pada Film Single Part 2 Karya Raditya Dika Dan Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk. *Journal Unisma, 2014*.
- Ivansyah, M. F., & Indrawati, D. (2022). Sosiolek Dalam Media Sosial Twitter SOSIOLEK DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER AKUN @AREAJULID PERIODE MARET 2022-MEI 2022. *Sapala*, 9(3), 41–45.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Kurniawati, S. I. (2019). Tinjauan Sociolinguistik Keigo dalam Manga de Manabu Nihongo Kaiwa Jutsu. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(1), 60–76. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i1.3356>
- Kusyairi, Asmiyati, & Riski Putriani. (2024). Analisis Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Video Kumpulan Toxic Brandon Kent. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 212–222. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.55>
- Latif, S. (2016). Pengaruh Mobilitas Sosial Terhadap Perubahan Bahasa. *Edukasi*, 14(1), 383–389. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i1.182>
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara.

*Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 2.

- Lina Nuryani<sup>1</sup>), Agus Budi Santoso<sup>2</sup>), D. P. (2018). *Variasi bahasa pada pementasan drama*. 06, 62–75.
- Marinda, C. D., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2022). Variasi Bahasa dalam Film Serigala Terakhir: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya: Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 658–675. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/6109>
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Megadini, R., & Anggapuspa, M. L. (2021). Perancangan Feed Instagram Sebagai Media. *Jurnal Barik*, 3(1), 69–81.
- Mokalu, Y. B., Wowor, E. C., & Tumewu, W. A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Instagram Untuk Optimalisasi Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ipa Unima. *Sosced*, 5(2).
- Mubaroq, H., & Hidayati, Y. N. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Facebook Dalam Pembentukan Budaya Alone Together Pada Kalangan Remaja Di Desa Ambulu Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *Populika*, 10(2), 54–61. <https://doi.org/10.37631/populika.v10i2.497>
- Mustofa, A., Suyanto, E., Prasetyo, H., & Putri, A. S. (2023). *Pelatihan Pembuatan Game Edukasi Wordwall Guna Meningkatkan Literasi Digital di Era Merdeka Belajar bagi Guru SMK Yapema Gadingrejo*. 2(2), 116–123.
- Nababan. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Nugroho, W. A., Sumarlin, R., & Lionardi, A. (2023). *Perancangan Warna pada Animasi Pendek "Social Fighter."* 10(6), 11817.
- Nurfiana, N., Uswati, T. S., & Nuryanto, T. (2019). Bentuk Dan Makna Variasi Bahasa Dalam Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal. *Diksi*, 27(2), 110–121. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.25014>

- Pasiyah Tahe, E. I. R. L. F. (2020). Variasi Bahasa Slang Dalam Talkshow “Hitam Putih” Trans7. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 15(1), 11. <https://doi.org/10.26499/loa.v15i1.2253>
- Pateda. (2021). *Sosiolinguistik* (Edisi Revi). Percetakan Titian Ilmu.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1950>
- Rahmawati, F. P., & Sumarlam, S. (2016). Variasi Bahasa Pada Tayangan Kick Andy Dalam Episode “Ngelmu Sampai Mati.” *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 137. <https://doi.org/10.23917/kls.v1i2.3633>
- Sa’adah, S. N., Wahab, A. A., & Hamdiah, M. (2023). Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Desa Pedagangan Kecamatan Tiris. *Jurnal Bastra*, 8(2), 192–195. <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Sartika. (2017). *Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi-Selatan*. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4806-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4806-Full_Text.pdf)
- Senjaya, A., Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) Oleh Para Pengemis Di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v3i2.5224>
- Setiawati, R. D. (2019). V. B., Pada, D. S. T. F., Studi, M. P., Di, P. B. I., & Bahasa, U. T. (2019). Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 1.
- Sudrajat, A., & Setiarsih, A. (2017). Analisis Bahasa Dialek Vulgar Dan Slang Pada Penulisan Status Facebook Siswa Sma Yang Bergabung Dengan Facebook Anita Setiarsih. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v10i1.1030>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Sabda.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. UNS Press.
- Syafutra, D., & Samhati, S. (2017). Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa

Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–9.

- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa Dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur Dan Tindak Tutur). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>
- Waridah. (2015). Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya. *Simbolika*, 1(1), 84–92. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/53/10>
- Wati, U. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa. *Bintang Pustaka*, 4, 23–37.
- Widodo, M., Febriyanto, D., & Fitriyah, L. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Pandawa Kurawa Karya Agus Hiplunudin. *Geram*, 10(1), 39–48. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8922](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8922)
- Winanda, A. E. N., Soleh, D. R., & Sari, D. P. (2022). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Konten Somasi pada Channel Youtube Deddy Corbuzier. *SHAMBHASANA: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 99–105.
- Wulandari Ayu. (2016). Penggunaan Jargon oleh Komunitas Chatting WhatsApp Grup. *Transformatika*, 12(02).
- Zuliani, R., Luthfiyah, L., & Mustikawati, R. (2023). Dampak Media Sosial terhadap Prestasi Belajar pada Peserta Didik. *Masaliq*, 3(5), 790–800. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1376>